

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Puskesmas

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas siotapina terletak di Kecamatan Siotapina merupakan salah satu dari 7 kecamatan yang ada di Kabupaten Buton, berjarak 45 kilometer dari Kota Pasarwajo ibu Kota Kabupaten Buton, Kecamatan Siotapina memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Lasalimu selatan
- b. Sebelah Timur: Kecamatan Lasalimu
- c. Sebelah Selatan : Laut Flores
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Wolowa

Puskesmas Siotapina adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kabupaten Buton yang bertanggung jawab terhadap pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya yang meliputi 6 Desa yaitu Desa Walompo, Desa Kuraa, Desa Gunung Jaya, Desa Sampubalo, Desa Matanuwe, Desa Bahari Makmur

Table 4
Distribusi Nama-nama Posyandu yang ada
di wilayah Kerja Puskesmas Siotapina

Nama Desa	Nama Posyandu
Walompo	Mekar indah
	Mekar wangi
	soya
Kuraa	Mawar
Gunung Jaya	Kuncup
Sampuabalo	Permata
	Intan
Matanauwe	Cendrawasih
Bahari makmur	harapan

Jumlah tenaga medis di puskesmas Siotapina yaitu :

- a. Dokter umum : 2 orang
- b. Dokter gigi : 1 orang
- c. Perawat gigi : 4 orang
- d. Perawat umum : 28 orang
- e. Rekam medik : 2 orang
- f. Asisten apoteker : 4 orang
- g. Gizi : 5 orang
- h. Bidan : 24 orang
- i. Tenaga kesehatan Masyarakat : 5 orang
- j. Tenaga kesehatan lingkungan : 1 orang

(Sumber : Profil Puskesmas Siotapina Kabupaten Buton)

B. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini berasal dari responden sebanyak 42 orang yang diperoleh dengan metode wawancara menggunakan kuisioner. Responden disini adalah ibu dari anak balita.

1. Karakteristik Responden

Distribusi responden berdasarkan karakteristiknya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Table 5
Karakteristik Responden

Karakteristik responden	n	%
Umur (Tahun)		
< 30 tahun	26	61,9
≥ 30Tahun	16	38,1
Jumlah	42	100
Pekerjaan		
IRT	33	78,6
Petani	4	9,5
Wiraswasta	1	2,5
PNS	4	9,5
Jumlah	42	100
Pendidikan		
SD	2	4,8
SMP	9	21,4
SMA	27	64,4
SARJANA	4	9,5
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer diolah 2023

2. Karakteristik Sampel Responden

Distribusi sampel penelitian berdasarkan karakteristiknya dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 6
Karakteristik sampel penelitian

Karakteristik Sampel Penelitian	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	50%
Perempuan	21	50%
Jumlah	42	100%
Umur (Bulan)		
0-12	1	2,4%
13-24	5	11,9%
25-36	14	33,3%
37-48	16	38,1
49-59	6	14,3
Jumlah	42	100%

Sumber: Data Primer diolah 2023

Berdasarkan karakteristik sampel diketahui bahwa jumlah sampel penelitian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (50%) dan perempuan sebanyak 21 (50%)

3. Analisis Univariat

a. Status Gizi

Distribusi status gizi stunting anak balita di wilayah kerja puskesmas Siotapina dapat dilihat pada tabel halaman berikut ini :

Table 7
Distribusi sampel menurut status Gizi

Status Gizi (Stunting)	n	%
Normal	23	54,8
Stunting	19	45,3
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 7 diatas, diketahui bahwa status gizi sampel sebanyak 23 anak balita (54,8%) dalama kategori normal dan sebanyak 19 anak balita (45,3%) dalam kategori *Stunting*

b. Asupan Energi

Distirbusi asupan energy anak balita di wilayah kerja puskesmas Siotapina dapat dilihat pada tabel halaman berikut ini :

Table 8
Distribusi sampel menurut tingkat Asupan Energi

Asupan Energi	n	%
Cukup	17	40,5
Kurang	25	59,5
Jumlah	42	100

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 8 diatas, diketahui bahwa asupan energy 17 anak balita (40,5%) dalam kategori cukup dan sebanyak 25 anak balita (59,5%) dalam kategori kurang

c. Asupan Protein

Table 9
Distribusi sampel menurut tingkat Asupan Protein

Asupan Protein	n	%
Cukup	15	35,7
Kurang	27	64,3
Jumlah	42	100

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 9 diatas, diketahui bahwa asupan protein 15 anak balita (35,7%) dalam kategori cukup dan sebanyak 25 anak balita (64,3%) dalam kategori kurang

d. Pola Makan

Distribusi pola makan anak balita di wilayah kerja puskesmas Siotapina dapat dilihat pada tabel halaman berikut ini

Table 10
Distribusi sampel menurut Pola Makan anak balita

Pola Makan	n	%
Cukup	9	21,4
Kurang	33	78,6
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 10 diatas, diketahui bahwa pola makan anak balita sampel 9 anak balita (21,4%) dalam kategori cukup dan sampel 33 anak balita (78,6%) dalam kategori kurang

e. Penyakit Infeksi

Distribusi penyakit infeksi anak balita di wilayah kerja puskesmas Siotapina dapat dilihat pada tabel halaman berikut ini :

1) ISPA

Table 11
Distribusi sampel menurut penyakit ISPA

Penyakit ISPA	n	%
Ya	3	7,1
Tidak	39	92,9
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 11 diatas, diketahui bahwa sampel 3 anak balita (7,1%) menderita penyakit ISPA dan sampel 39 anak balita (92,9%) tidak menderita penyakit ISPA

2) Diare

Table 12
Distribusi sampel menurut penyakit Diare

Penyakit Diare	n	%
Ya	11	26,2
Tidak	31	73,8
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 12 diatas, diketahui bahwa sampel 11 anak balita (26,2%) menderita penyakit diare dan sampel 31 anak balita (73,8%) tidak menderita penyakit diare

f. Pola Asuh

Distribusi sampel pola asuh ibu anak balita di wilayah kerja Puskesmas Siotapina pada tabel berikut ini :

Table 13
Distribusi sampel menurut Pola Asuh Ibu

Pola Asuh	n	%
Baik	22	52,4
Kurang	20	47,6
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 13 diatas diketahui bahwa pola asuh ibu anak balita sampel 22 ibu anak balita (52,4%) dalam kategori baik dan sampel 20 ibu anak balita (47,6%) dalam kategori kurang

4. Analisis Bivariat

a. Hubungan Asupan Energi Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siotapina

Hubungan asupan energi dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas siotapina dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 14
Hubungan Asupan Energi Dengan Status Gizi

Asupan Energi	Status Gizi				Total		p-value
	Normal		(Pendek) Stunting		n	%	
Cukup	12	70,6%	5	29,4%	17	100%	0,089
Kurang	11	44,0%	14	56,0%	25	100%	
Jumlah	23	54,8%	19	45,2%	42	100%	

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 14 diatas, menunjukkan bahwa dari 42 responden balita terdapat 17 balita yang asupan energi cukup sebanyak 5 (29,4%) dalam kategori balita *Stunting* (pendek) dan 12 (70,6%) dalam kategori normal. Sedangkan 24 balita yang asupan energi kurang sebanyak 15 (56,0%) dalam kategori *Stunting* (pendek) dan 11 (44,04%) dalam kategori normal

Hasil penelitian setelah dilakukan uji *Chi Square Test* mendapatkan P value 0,089 sehingga $\geq 0,005$. Berdasarkan uji statistic dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara asupan energi dengan status gizi (*Stunting*) pada anak balita

b. Hubungan Asupan Protein Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siotapina

Table 15
Hubungan Asupan Protein dengan status Gizi

Asupan Protein	Status Gizi				Total		p-value
	Normal		(Pendek) Stunting		n	%	
Cukup	10	66,7%	5	33,3%	15	100%	0,248
Kurang	13	48,2%	14	51,9%	27	100%	
Jumlah	23	54,8%	19	45,2%	42	100%	

Sumber : Data primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 15 diatas, menunjukkan hasil bahwa dari 42 responden balita yang asupan protein cukup sebanyak 5 (33,35%) dalam kategori balita *Stunting* (pendek) dan 10 (66,7%) dalam kategori balita

normal. Sedangkan 27 balita yang asupan protein kurang sebanyak 14 (51,9%) dalam kategori balita *Stunting* (pendek) dan 13 (48,2%) dalam kategori normal

Hasil penelitian setelah dilakukan uji *Chi Square Test* mendapatkan P-value 0,248 sehingga $\geq 0,005$. Berdasarkan uji statistic dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara asupan protein dengan status gizi (*Stunting*) pada anak balita

c. Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siotapina

Table 16
Hubungan Pola Makan dengan status gizi

Pola Makan	Status Gizi				Total		p-value
	Normal		(Pendek) Stunting		n	%	
Cukup	9	100%	0	0%	9	100%	0,002
Kurang	14	42,4%	19	57,6%	33	100%	
Jumlah	23	54,8%	19	45,2%	42	100%	

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 16 diatas, menunjukkan bahwa dari 42 responden balita, terdapat 9 balita yang pola makannya cukup 0 (0%) anak balita dalam kategori *Stunting* dan 9 (100%) anak balita dengan kategori normal. Sedangkan 33 responden yang pola makannya kurang sebanyak 19(45,2%) anak balita dalam kategori *Stunting* dan 23 (54,8%) anak balita dalam kategori normal

Hasil penelitian setelah dilakukan uji *Chi Square Test* mendapatkan *P-value* 0,002 sehingga $< 0,005$. Berdasarkan uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan anak balita dengan status gizi (*Stunting*) pada anak balita

d. Hubungan Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siotapina

1) ISPA

Table 17 Hubungan Hubungan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi

Penyakit ISPA	Status Gizi				Total		p-value
	Normal		(Pendek) Stunting		n	%	
Menderita	1	33,3%	2	66,7%	3	100%	0,439
Tidak Menderita	22	56,4%	17	43,6%	39	100%	
Jumlah	23	54,8%	19	45,8%	42	100	

Sumber :Data Primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 17 diatas, menunjukan bahwa dari 42 responden balita, terdapat 3 balita yang menderita penyakit ISPA 2 (66,7%) anak balita dalam kategori balita *Stunting* dan 1 (33,3%) anak balita dalam kategori normal. Sedangkan 39 responden balita yang tidak menderita ISPA, 17 (43,6) anak balita dalam kategori *Stunting* dan 22 (56,4%) anak balita dalam kategori normal

Hasil penelitian setelah dilakukan uji *Chi Square Test* mendapatkan *P-value* $0,439 \geq 0,005$ berdasarkan hasil statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Riwayat penyakit Infeksi (ISPA) dengan status gizi (*Stunting*) pada anak balita

2) Diare

Table 18
Hubungan Penyakit Infeksi dengan Status Gizi

Penyakit Diare	Status Gizi				Total		p-value
	Normal		(Pendek) Stunting		n	%	
Menderita	6	54,5%	5	45,5%	11	100%	0,987
Tidak Menderita	17	54,8%	14	45,2%	31	100%	
Jumlah	23	54,8%	19	45,8%	42	100 %	

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 18 diatas, menunjukkan bahwa dari 42 responden balita, terdapat 11 balita yang menderita penyakit Diare 5 (45,5%) anak balita dalam kategori balita *Stunting* dan 6 (54,5%) anak balita dalam kategori normal. Sedangkan 39 responden balita yang tidak menderita Diare, 14 (45,2%) anak balita dalam kategori *Stunting* dan 17 (54,8%) anak balita dalam kategori normal

Hasil penelitian setelah dilakukan uji *Chi Square Test* mendapatkan *P-value* $0,987 \geq 0,005$ berdasarkan hasil statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara Riwayat penyakit Infeksi (Diare) dengan status gizi (*Stunting*) pada anak balita

e. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siotapina

Table 19
Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi

Pola Asuh	Status Gizi				Total		p-value
	Normal		(Pendek) Stunting		n	%	
Baik	17	17,3%	5	22,7%	22	100%	0,002
Kurang	6	30,0%	14	70,0%	20	100%	
Jumlah	23	54,8%	19	45,2%	42	100 %	

Sumber : Data Primer diolah 2023

Berdasarkan tabel 19 diatas, menunjukkan bahwa dari 42 responden balita terdapat 22 balita yang mendapatkan pola asuh baik, 5 (22,7%) anak balita dalam kategori *Stunting* dan 17 (17,3%) anak balita dalam kategori normal. Sedangkan 22 responden balita yang mendapatkan pola asuh kurang, 19 (45,2%) anak balita dalam kategori *Stunting* dan 23 (54,8%) anak balita dalam kategori normal

Hasil penelitian setelah dilakukan uji *Chi Square Test* mendapatkan *P-value* $0,002 < 0,005$ berdasarkan hasil statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan status gizi (*Stunting*) pada anak balita

C. Pembahasan

1. Hubungan Asupan Energi Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siotapina

Energi merupakan kemampuan atau Tenaga untuk melakukan kerja yang diperoleh dari zat-zat gizi penghasil energi. Energi diperoleh dari proses katabolisme zat gizi yang tersimpan di dalam tubuh dan yang berada di dalam makanan yang dikonsumsi untuk digunakan oleh tubuh. Energi yang berasal dari makanan dapat diperoleh dari beberapa zat gizi makro yaitu karbohidrat, protein dan lemak. Energi memiliki fungsi sebagai penunjang proses pertumbuhan, metabolisme tubuh dan berperan dalam proses aktivitas fisik.

hasil penelitian setelah dilakukan uji Chi Square Test mendapatkan P value 0,089 sehingga $\geq 0,005$. Berdasarkan uji statistik tidak dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan energi anak balita dengan status gizi Stunting pada anak balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bertalina 2018, menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara asupan energi dengan status gizi (TB/U) dengan nilai $p=0,175$. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati 2018, menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara asupan energi dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,012$).

Energi diartikan sebagai suatu kapasitas untuk melakukan suatu pekerjaan. Jumlah energi yang dibutuhkan seseorang tergantung pada usia, jenis kelamin, berat badan dan bentuk tubuh. Energi dalam tubuh manusia timbul dikarenakan adanya pembakaran karbohidrat, protein dan lemak. Dengan demikian agar dapat tercukupi kebutuhan energinya diperlukan intake zat-zat makanan yang cukup pula ke dalam tubuhnya.

2. Hubungan Asupan Protein Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siotapina

Protein adalah bagian dari sel hidup dan merupakan bagian terbesar sesudah air. Semua enzim, berbagai hormon, pengangkut zat-zat gizi dan darah, dan sebagainya merupakan protein. Fungsi utama protein ialah membangun serta memelihara jaringan tubuh. Fungsi lain ialah sebagai pembantu ikatan-ikatan esensial tubuh, seperti hormon, enzim dan antibodi, mengatur keseimbangan air dan mengangkut zat-zat gizi. Protein juga merupakan sumber energi yang ekuivalen dengan karbohidrat. Jika tubuh dalam kondisi kekurangan zat sumber energi yaitu karbohidrat dan lemak, maka tubuh akan menggunakan protein untuk membentuk energi dan mengalahkan fungsi utamanya sebagai zat pembangun. Pada balita kondisi ini berdampak gangguan pada pertumbuhan. (Muchlis et al.)

Dari hasil penelitian setelah dilakukan uji Chi Square Test mendapatkan P value 0,248 sehingga $\geq 0,005$. Berdasarkan uji statistik tidak dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara asupan protein anak balita dengan status gizi Stunting pada anak balita

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwi (2015) pada balita usia 24-60 bulan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan asupan protein terhadap kejadian stunting.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mayang dkk (2016) bahwa terdapat hubungan signifikan antara asupan protein dengan stunting yaitu prevalensi stunting pada kelompok asupan protein rendah lebih besar 1,87 kali daripada kelompok asupan protein cukup

Menurut UNICEF, asupan makan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penyakit infeksi, pengetahuan gizi ibu balita, pola asuh dan pola makan keluarga, kesehatan lingkungan, ketahanan pangan keluarga, serta sosekbud dan politik. Dalam usaha pencapaian asupan makan yang adekuat maka dua faktor terpenting yang dapat mempengaruhi konsumsi zat gizi sehari-hari yaitu tersedianya pangan dan pengetahuan gizi.

3. Hubungan Antara Pola Makan Dengan Status Gizi Balita Wilayah Kerja Puskesmas Siotapina

Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka kemungkinan besar sekali anak akan mudah terkena infeksi. Gizi ini sangat berpengaruh terhadap nafsu makan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus,

pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita (Purwani dan Mariyam, 2013).

Pola makan pada anak sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada anak, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi didalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita makan pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita. Stunting sangat erat kaitannya dengan pemberian makanan terutama pada 2 tahun pertama kehidupan, pola pemberian makanan dapat mempengaruhi kualitas konsumsi makanan anak, sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita. (Cintya, 2015).

Dari hasil penelitian setelah dilakukan uji Chi Square Test mendapatkan P value 0,002 sehingga $< 0,005$. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan anak balita dengan status gizi Stunting pada anak balita. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasibuan & Siagian (2020) yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara pola makan dengan status gizi anak. Dalam hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti tingkat kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan masih rendah.

Sesuai dengan teori Arisman (2009) masalah gizi anak secara garis besar merupakan dampak dari ketidak seimbangan antara asupan dan

keluara zat gizi (nutrition imbalance), yaitu asupan yang melebihi keluaran atau sebaliknya, disamping kesalahan dalam memilih bahan makanan untuk disantap.

4. Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Wilayah Kerja Puskesmas Siotapina

a) ISPA

Berdasarkan Hasil penelitian di dapatkan 3 orang sampel (7,1%) menderita ISPA, Hasil analisis chi square diperoleh tidak ada hubungan riwayat penyakit infeksi (ISPA) dengan kejadian stunting pada anak balita P value = 0,439 di karenakan mayoritas sampel tidak memiliki riwayat penyakit infeksi

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit ISPA dengan anak stunting usia 24-59 bulan. Namun anak yang sering terkena ISPA berpeluang 2,78 kali terkena stunting dibandingkan anak yang jarang terkena ISPA. Faktor penyakit infeksi termasuk faktor risiko stunting (Hendraswari, 2019).

Penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit ISPA dengan kejadian stunting. Anak yang mengalami ISPA berisiko 5,71 kali menderita stunting daripada anak yang belum pernah mengalami ISPA dalam 2 bulan terakhir (Lestari Wanda, et al., 2014 dalam Pibriyanti et al., 2019)

Tidak adanya hubungan yang bermakna dalam penelitian ini dimungkinkan karena ISPA merupakan penyakit infeksi yang umum terjadi dan rentan menular pada anak balita. Infeksi tersebut tergolong ringan dimana demam yang disertai pilek namun jarang ada yang menimbulkan batuk. Infeksi tersebut juga dapat cepat sembuh dengan sendirinya dan berdasarkan hasil wawancara kebanyakan responden membawa anak balitanya ke tenaga kesehatan ketika masih berumur kurang dari satu tahun, selanjutnya responden hanya memberikan pengobatan tradisional dan membelikan obat di apotek terdekat ketika anak balitanya mengalami ISPA. Selain itu gejala yang ditimbulkan kemungkinan tidak menyebabkan gangguan pada nafsu makan anak balita sehingga tidak menurunkan status gizi anak balita

Menurunnya nafsu makan yang diakibatkan oleh penyakit infeksi dapat mengganggu absorpsi nutrisi, kehilangan zat gizi mikro secara langsung, metabolisme bertambah, kehilangan nutrisi akibat katabolisme yang menjadi tinggi, gangguan perjalanan nutrisi ke jaringan. Terjadinya gangguan asupan nutrisi ini akan mengakibatkan terganggunya pertumbuhan anak. Penyakit yang sering dijumpai pada anak ialah diare, infeksi cacing, infeksi saluran pernapasan, inflamasi, malaria, serta terjadinya penurunan selera makan dikarenakan infeksi (Hardianty, 2019)

b) Diare

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukan bahwa 11 orang (26,2%) sampel anak balita yang diletiti menderita diare, Hasil analisis bivariante menggunakan uji chii square diperoleh P value = 0,987 tidak ada hubungan riwayat penyakit infeksi (Diare) dengan kejadian stunting pada anak balita di karenakan mayoritas sampel tidak memilik riwayat penyakit infeksi.

Diare adalah salah satu penyakit infeksi yang ditandai dengan meningkatnya pengeluaran tinja yang konsistensinya lebih lembek atau encer dari biasanya dan terjadi paling sedikit 3 kali dalam sehari. Diare biasanya disebabkan oleh bakteri E. Coli. Jika diare berlangsung lama dan sering maka dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan balita (Fatkhayah, 2016).

Menunjukkan bahwa sebagian besar balita pada kelompok stunting mengalami kejadian diare yang sering yaitu lebih dari dua kali dalam tiga bulan terakhir, sedangkan pada kelompok tidak stunting sebagian besar jarang mengalami diare. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh bakteri yang biasa disebut dengan Enteropathogenic Escherichia coli yang juga menjadi penyebab dari terjadinya kematian ribuan anak di negara-negara berkembang tiap tahunnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wellina dkk (2016), tentang faktor stunting-faktor resiko dengan stunting pada anak umur 12-24 bulan yang dijelaskan hasil penelitiannya bahwa riwayat penyakit diare tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Mugianti dkk (2018), tentang factor penyakit penyebab anak stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar yang menyatakan bahwa riwayat penyakit infeksi diare tidak ada hubungan dengan Stunting.

Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini dikarenakan dampak yang ditimbulkan dari diare ialah berat badan yang berkurang bukan penghambat tinggi badan. Anak yang menderita diare biasanya disertai anoreksia dan dehidrasi, jika tidak segera diatasi maka akan berdampak ada menurunnya berat badan yang merupakan gejala malnutrisi akut, sedangkan stunting ialah gejala malnutrisi kronis yang berulang-ulang. hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh lamanya infeksi yang diderita (Setiawan et al., 2018)

5. Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Wilayah Kerja Puskesmas Siotapina

Pola asuh merupakan perilaku ibu atau pengasuh lain yang berhubungan dengan keadaan fisik dan mentalnya dalam memberikan kasih sayang dan perhatian, memberi makan dan kebersihan, mendidik perilaku dan lainnya. Pola asuh ibu memiliki pengaruh yang besar pada tumbuh kembang balita yang dapat meningkatkan status gizi balita. Seorang ibu harus mengetahui dan memahami cara mengasuh baik dalam bentuk perawatan maupun perlindungan yang mampu menciptakan keadaan yang nyaman bagi balita dalam mengkonsumsi makanannya. Dalam meningkatkan status gizi balita diperlukan pola asuh yang baik dari ibu untuk meningkatkan nafsu makan baik dengan pengaturan menu makanan sehat, variasi makanan maupun cara pemberian makanan pada balita.

Faktor pola asuh yang tidak memadai yang diberikan ibu kepada anak menjadi faktor yang dapat menyebabkan permasalahan nutrisi. Dalam hal ini, pola asuh yang dapat diberikan ibu, yaitu meliputi meluangkan waktu, memperhatikan dan mendukung dalam pemenuhan kebutuhan fisik, sosial dan mental anak yang dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh juga berhubungan erat dengan cara pemberian makanan yang bergizi bagi anak dalam fase pertumbuhan dan perkembangan.

Hasil penelitian setelah dilakukan uji Chi Square Test mendapatkan P value 0,002 sehingga $< 0,005$. Berdasarkan uji statistik dapat ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu anak balita dengan status gizi (Stunting) pada anak balita

Penelitian bella, dkk (2020) sejalan dengan penelitian ini dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pola asuh nilai $p= 0,000$. Penelitian Pribadi, dkk (2019) juga sejalan dengan penelitian ini dimana menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pola asuh dengan nilai $p=0,000$.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak balita. Para ibu diharapkan untuk lebih memperhatikan pola asuh pemberian makanan kepada anak balita. Dukungan keluarga terutama ayah untuk mengambil peran dalam membantu memperbaiki pola asuh ibu lebih baik penting untuk dilaksanakan serta mendukung dan mengajarkan anak untuk makan makanan yang bergizi dalam mencegah stunting. Para ibu juga diharapkan dapat membuka wawasan lebih luas agar dapat belajar lebih dalam lagi untuk memperbaiki pola asuh.